

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Pembangunan sub sektor peternakan terutama komoditas sapi perah bertujuan untuk meningkatkan produksi air susu menuju swa sembada, memperluas kesempatan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan peternak. Peternakan sapi perah yang diusahakan oleh rakyat masih banyak menghadapi kendala antara lain kecilnya skala usaha karena lemahnya permodalan, rendahnya tingkat keterampilan peternak, dan cara penggunaan ransum yang belum sempurna (Krisna dan Manshur, 2006). Usaha ternak sapi perah dengan produksi utamanya adalah air susu dapat memberikan pendapatan bagi petani/peternak (Soekartawi, 2003).

Konsumsi susu di Indonesia tahun 2010 sebesar 11,95 liter susu per kapita dan pada tahun 2011 meningkat menjadi 12,85 liter susu per kapita (Anonim, 2013). Kesadaran masyarakat terhadap konsumsi susu, menjadikan susu sebagai komoditas ekonomi yang mempunyai nilai sangat strategis. Selama 4 tahun terakhir, populasi sapi perah yang merupakan penghasil susu utama tumbuh < 0,7% per tahun (Anonim, 2009). Populasi ternak sapi perah di Indonesia pada tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 6% dan mencapai total populasi 636.064 ekor (Anonim, 2013). Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa usaha ternak sapi perah memiliki potensi untuk berkembang. Hal ini tidak terlepas dari beberapa faktor baik dari segi produksi maupun jumlah usaha yang ada. Sebagian besar (90%) produsen Susu Segar Dalam Negeri (SSDN) merupakan peternak rakyat. Produksi susu

Indonesia tahun 2012 hanya dapat memenuhi sekitar 30 persen dari kebutuhan susu nasional sebesar 3.120.000 ton.

Usaha peternakan sapi perah merupakan salah satu usaha peternakan yang berperan dalam perekonomian masyarakat pedesaan. Susu merupakan salah satu produk pangan hewani yang sangat diperlukan untuk kehidupan manusia selain daging dan telur. Usaha ternak sapi perah di Indonesia didominasi oleh usaha ternak sapi perah skala kecil dan menengah dengan komposisi masing-masing adalah usaha ternak skala kecil (pemilikan ternak kurang dari 4 ekor) sebanyak 80%, peternak skala menengah (4-7 ekor sapi perah) mencapai 17%, dan peternak skala besar (lebih dari 7 ekor) sebanyak 3% dengan rata-rata kepemilikan sapi perah sebanyak 3-5 ekor per peternak, sehingga tingkat efisiensi usaha masih rendah (Mandaka dan Hutagaol, 2005).

Manajemen pemeliharaan sapi perah merupakan faktor yang mempengaruhi usaha sapi perah dan perlu diperhatikan. Faktor-faktor tersebut meliputi; pemilihan bibit, pemberian pakan, sistem perkandangan, lahan, pengelolaan, manajemen, pascapanen, pemasaran, dan ekonomi. Faktor ekonominya merupakan faktor yang sangat penting untuk mengetahui biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk operasional usahanya dan pendapatan yang diperoleh peternak sapi perah dengan metode analisis pendapatan. Analisis pendapatan ini dilakukan dengan menghitung penerimaan yang diterima oleh peternak dan biaya-biaya yang dikeluarkan serta manfaat-manfaat yang diperoleh selama proses produksi. Umumnya suatu peternakan, penerimaan bersumber dari pemasaran atau penjualan hasil usaha seperti panen dari peternakan dan barang olahannya (Kadarsan, 1995).

Kabupaten Boyolali merupakan salah satu daerah yang potensial dalam pengembangan ternak sapi perah. Terdapat 19 Kecamatan di Kabupaten Boyolali dimana Musuk merupakan salah satu kecamatan yang memiliki populasi ternak sapi perah tertinggi dari pada kecamatan lainnya. Pada tahun 2008 populasi ternak sapi perah di Kecamatan Musuk yaitu 16.573 ekor dengan betina produktif 3.548 ekor dan memproduksi susu 830.000 ltr/bulan. Kecamatan Musuk merupakan kecamatan yang memiliki populasi ternak sapi perah yang cukup banyak dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan yang berada wilayah di Kabupaten Boyolali. Kecamatan Musuk menyumbang populasi ternak sapi perah sebesar 19.812 ekor atau sekitar 31,70% dari jumlah sapi yang ada di Kabupaten Boyolali yang memiliki populasi ternak sapi perah sebesar 62.484 (Badan Pusat Statistik Boyolali, 2011). Potensi daerah tersebut seharusnya dapat meningkatkan pendapatan dari usaha ternak sapi perah dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Pendapatan dari usaha ternak sapi perah dapat menambah pendapatan petani selain dari bertani di tegalan maupun di pekarangan. Pendapatan usaha peternak sapi perah dapat diketahui dengan cara melakukan analisis pendapatan (Soekartawi, 2003). Perhitungan pendapatan tidak terlepas dari modal yang dikeluarkan untuk menjalankan suatu usaha karena modal yang dikeluarkan dalam bentuk investasi akan mempengaruhi skala usaha yang berdampak langsung pada pendapatan. Menurut Soekartawi (2002), investasi adalah modal yang dikeluarkan untuk usaha sapi perah meliputi; biaya pembelian ternak, biaya pembuatan kandang, dan biaya peralatan. Investasi paling besar untuk pembelian ternak sapi yang masih produktif

atau sedang laktasi. Menurut Tawaf *et al.*, (2006) secara finansial pendapatan yang diperoleh mampu memberikan imbalan terhadap tenaga kerja petani, menutup biaya oportunitas dari bunga pinjaman dan mampu memberikan imbalan terhadap tenaga kerja peternak yang dicurahkan untuk memelihara ternak dan mengelola usahanya.

Mukhtar (2006) menjelaskan bahwa, peternakan sapi perah rakyat merupakan suatu kegiatan usaha tingkat keluarga yang bersifat *statis*, dengan skala usaha yang kecil dan tanpa sepenuhnya mengikuti prinsip-prinsip ekonomi. Jenis usaha peternakan rakyat sering disebut pula sebagai usaha ternak tradisional yang masih memerlukan pembinaan, pengembangan dan pengawasan dari pemerintah.

Berdasarkan uraian-uraian yang menjadi latarbelakang dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul "**Analisis Pendapatan Peternak Sapi Perah PFH di Kecamatan Musuk Boyolali**".

#### **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Berapakah pendapatan peternak Sapi Perah PFH di Kecamatan Musuk Boyolali?

#### **Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian dilakukan pada peternak Sapi Perah PFH di Kecamatan Musuk Boyolali dengan pengalaman minimal 1 (satu) tahun.
2. Peternak berpengalaman Sapi Perah PFH minimal 1 (satu) tahun dengan jumlah kepemilikan minimal 2 (dua) ekor sapi.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang lebih spesifik adalah untuk menganalisis pendapatan peternak Sapi Perah PFH di Kecamatan Musuk Boyolali.

### **Manfaat Penelitian**

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai pembanding dan bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut pada usaha tani ternak sapi perah di Kecamatan Musuk Boyolali.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang analisis usaha sapi perah Peranakan Friesian Holstein PFH di Kecamatan Musuk Boyolali.
3. Memberikan sumbangan data bagi pemerintah dan instansi terkait (Dinas Peternakan, Dinas Pertanian) dalam merumuskan kebijakan peternakan serta bagi masyarakat dan peternak dalam upaya peningkatan dan pengembangan populasi ternak sapi perah.